

## **EKARISTI, EPICLESIS, DAN ANAMNESIS MENURUT MICHAEL WELKER DAN ALEXANDER SCHEMANN SEBAGAI DISKUSI OIKUMENIS REFORMED DENGAN ORTODOKS TIMUR**

## **EUCHARIST, EPICLESIS, AND ANAMNESIS ACCORDING TO MICHAEL WELKER AND ALEXANDER SCHEMANN AS AN ECUMENICAL DISCUSSION BETWEEN REFORMED AND EASTERN ORTHODOX**

 <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>

**Jeconiah Lunardi dan Billy Kristanto** 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia  
jeconiahlunardi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This paper's aims to show that the ecumenical spirit in Eucharist is right, based on the Bible, church's doctrine of Reformed tradition and Eastern Orthodox tradition. By conducting a literature study to compare the thoughts of two theologians from the two traditions, namely Michael Welker and Alexander Schemann, this study has found that the Holy Communion unified the vertical dimension and the horizontal dimension which makes God's people from all ages and places united as a holy and universal church, and with the presence of Christ in every Holy Communion.*

**Keywords:** *epiclesis, eucharist; Lord's supper; ecumenical.*

Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa semangat oikumenis dalam ekaristi adalah benar ber-dasarkan Alkitab, doktrin gereja tradisi Reformed, dan Ortodoks Timur. Dengan melakukan studi pustaka untuk membandingkan pemikiran dua teolog dari dua tradisi tersebut, yaitu Michael Welker dan Alexander Schemann, tulisan ini menemukan bahwa perjamuan kudus menyatukan dimensi vertikal dan dimensi horizontal yang membuat umat Tuhan dari segala abad segala tempat bersatu sebagai gereja yang kudus dan am, serta bersatu dengan Kristus yang hadir setiap kali perjamuan kudus dilakukan.

**Kata-kata Kunci:** *epiclesis; ekaristi; perjamuan kudus; oikumenis.*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

#### **DISERAHKAN**

4 Maret 2022

#### **DIREVISI**

29 April 2022

#### **DITERIMA**

9 Mei 2022

#### **HALAMAN**

67 - 85



## Pendahuluan

Diskusi mengenai perjamuan kudus erat dengan stigma perselisihan. Sejarah mencatat peristiwa Kolokium Marburg pada tahun 1529 sebagai momen terjadinya debat antara Martin Luther dan Ulrich Zwingli mengenai Perjamuan Kudus. Luther, yang memegang pandangan *consubstantiation*, tidak dapat menerima pandangan *memorial view* yang diajukan oleh Zwingli. Kedua kubu tidak pernah mau berdamai dan tidak mau saling mengakui pandangan kubu lawan sebagai pandangan yang dapat dipertimbangkan untuk menambah pengertian pandangannya sendiri.

John Calvin yang sedikit terlambat dalam diskusi Perjamuan Kudus, mengajukan pandangan yang berusaha menengahi dua kubu yang kemudian disebut dengan istilah kehadiran Roh. Semangat John Calvin yang berusaha menjadi penengah antara dua kubu Reformasi yang berseteru merupakan semangat oikumenis yang harus terus dihidupi. Dengan dasar melanjutkan semangat oikumenis John Calvin, tulisan ini membahas Perjamuan Kudus berdasarkan pemikiran teolog dua tradisi berbeda untuk memperoleh kesimpulan oikumenis. Pemikiran Michael Welker sebagai teolog dari tradisi Reformed akan disandingkan dengan pemikiran Alexander Schmemmann sebagai teolog dari tradisi Orthodox Timur. Tradisi Reformed dan Orthodox Timur melaksanakan perjamuan kudus berdasarkan liturgi yang berbeda. Sebagai gereja yang adalah satu tubuh Kristus, sampai sejauh mana umat dapat mengakui mereka dari tradisi gereja lain ada dalam satu persekutuan di meja perjamuan Kristus? Menurut pengakuan iman Augsburg dan pengakuan iman Helvetic, terdapat dua elemen penting persatuan oikumenis, yaitu persetujuan dalam pekabaran Injil, serta kebebasan dalam tradisi dan pemerintahan gereja.<sup>1</sup> Kesatuan gereja tidak bergantung pada keseragaman ritual dan perayaan.

Teolog Reformed yang banyak membahas perjamuan kudus dan gerakan oikumenis adalah Michael Welker. Selain Reformed, Gereja Ortodoks Timur juga terbuka dengan diskusi oikumenis. Seorang teolog Ortodoks Timur yang membahas ekaristi dengan semangat oikumenis adalah Fr. Alexander Schmemmann. Berdasarkan pemikiran Welker dan Schmemmann, tulisan ini akan menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana Welker dan Schmemmann menjelaskan pengertian *epiclesis*?; (2) Bagaimana kehadiran Kristus dalam ekaristi menurut Welker dan Schmemmann?; (3) Bagaimana pemahaman gereja yang kudus dan am dalam ekaristi menurut Welker dan Schmemmann?; (4) Bagaimana Welker dan Schmemmann memahami ekaristi sebagai cicipan *parousia* Kristus di akhir zaman?

Sebelum melanjutkan pada bagian berikutnya, perlu diklarifikasi terlebih dahulu apa yang dimaksud mengenai *epiclesis* dan *anamnesis* dalam tulisan ini. *Epiclesis* (ἐπίκλησις) adalah doa deklarasi untuk *consecration* roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus. Secara khusus, *epiclesis* memohon Bapa mengirim Roh Kudus agar roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. *Anamnesis* (ἀνάμνησις) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai peringatan. Dalam Lukas 22: 19, Yesus mengajarkan bahwa perjamuan kudus merupakan peringatan (ἀνάμνησις) akan Dia. Pada momen *epiclesis*, umat mengingat Kristus

<sup>1</sup> Erwin Fahlbusch, *The Encyclopedia of Christianity* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2001), 48.

oleh Roh Kudus. Oleh kuasa Roh Kudus, *anamnesis* dapat terjadi pada momen *epiclesis*.

Bagian pertama tulisan ini akan membahas pemikiran Michael Welker yang dibagi dalam topik *anamnesis*, kehadiran Kristus, ekaristi sebagai perayaan gereja yang kudus dan am, dan cicipan *parousia* Kristus. Bagian kedua tulisan membahas pemikiran Alexander Schmemmann yang dibagi dalam topik *anamnesis*, kehadiran Kristus, ekaristi sebagai perayaan gereja yang kudus dan am, dan cicipan *parousia* Kristus. Bagian tiga merupakan bagian diskusi oikumenis dua teolog yang berisi kelebihan, kelemahan dan kesalahan, serta masukan oikumenis penulis.

Dalam tiap bagian dimulai dengan penjelasan *anamnesis*, kemudian kehadiran Kristus, bagian selanjutnya membahas ekaristi sebagai perayaan gereja yang kudus dan am, kemudian bagian terakhir membahas ekaristi sebagai cicipan hadirnya Kristus di akhir zaman. Pembagian ini berdasarkan argumen bahwa *epiclesis* menyatukan dimensi horizontal dan vertikal. *Epiclesis* menyatukan dimensi horizontal dalam pengertian menyatukan masa lalu, yaitu perjamuan akhir sebagai *anamnesis*, dan kehadiran Kristus kelak sebagai cicipan yang dinikmati jemaat pada momen *epiclesis*. Dimensi horizontal yang dimaksud adalah garis waktu dari perjamuan akhir hingga kehadiran Kristus di akhir zaman. Dimensi vertikal dalam pengertian menyatukan Kristus dengan umat dan umat dengan sesama. Dimensi vertikal yang dimaksud adalah persatuan Tuhan yang di surga dengan umat yang di bumi, serta sesama umat di bumi.

Bagian empat, sebagai penutup, merupakan kesimpulan tulisan. Tulisan ini dibuat dengan semangat oikumenis, sehingga temuan dalam tulisan ini dapat memberikan kebaruan dalam topik ekaristi dan oikumenis. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa semangat oikumenis dalam ekaristi adalah benar berdasarkan Alkitab, doktrin gereja tradisi Reformed, dan Ortodoks Timur.

## Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, analisis, dan perbandingan pemikiran dua teolog, yaitu Michael Welker dan Alexander Schmemmann. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Sumber utama dalam tulisan ini adalah pemikiran Welker dan Schmemmann mengenai perjamuan kudus. Dalam menggali pemikiran Welker, terdapat tiga sumber yang digali, yaitu *What Happens in Holy Communion?*,<sup>2</sup> *The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory*,<sup>3</sup> dan *Holy Spirit and Holy Communion*.<sup>4</sup> Sementara itu, pemikiran Schmemmann bersumber dari dua buku yang ditulisnya, yaitu *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*<sup>5</sup> dan *For the Life of The World Sacraments and Orthodoxy*.<sup>6</sup> Kedua teolog telah membahas perjamuan kudus secara men-

<sup>2</sup> M. Welker dan J. F. Hoffmeyer, *What Happens in Holy Communion?* (W. B. Eerdmans Publishing, 2000).

<sup>3</sup> Michael Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory," *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164–69, [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=1343](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=1343).

<sup>4</sup> Michael Welker, "Holy Spirit and Holy Communion," *Word & World* 23, no. 2 (2003): 154–59, [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=1344](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=1344).

<sup>5</sup> Alexander Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1988).

<sup>6</sup> Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (St. Vladimir's Seminary Press, 1973).

dalam berdasarkan tradisi masing-masing. Tulisan ini menyandingkan secara langsung tulisan kedua teolog untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran yang kemudian dianalisis untuk menemukan kesatuan oikumenis.

## Hasil dan Pembahasan

### Ekaristi Menurut Michael Welker

Dalam perjamuan, umat berdoa untuk hadirnya Roh (*epiclesis*). Roh Kudus membuat umat dapat mengingat Kristus. Ingatan akan Kristus bukan angan-angan, tetapi partisipasi dan kontribusi umat dalam Kristus yang hadir. Dengan menerima kebangkitan dan kenaikan Kristus menggunakan indera manusia, melalui roti dan anggur, umat sadar bahwa mereka bergantung pada Tuhan. *Epiclesis* menyadarkan umat betapa mulianya Tuhan, betapa mulianya Kristus Sang Pencipta dibanding manusia ciptaan. Melalui Roh Kudus, umat menerima Kristus yang bangkit dan naik melalui indera manusia dengan roti dan anggur perjamuan, sehingga umat sadar kebergantungan mereka dengan Tuhan.

### Anamnesis

Lukas 22: 19 mengatakan "... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Lihat juga 1 Korintus 11: 24–25). Yesus mengajarkan Perjamuan merupakan aktivitas "peringatan" (ἀνάμνησις) akan Dia. Ingatan ini menghadirkan "totalitas karya rekonsiliasi Tuhan" dalam pribadi Kristus: "*Christ himself with all that He has accomplished for us and for all creation (in his incarnation, servanthood, ministry, teaching, suffering, sacrifice, resurrection, ascension, and Pentecost) is present in this anamnesis as is also the foretaste of his Parousia and the fulfilment of the Kingdom.*"<sup>7</sup> Pada peringatan ini Kristus sendiri hadir sama seperti pada malam perjamuan. Kristus menunjukkan cicipan dari penggenapan kedatangan-Nya dan Kerajaan Allah yang akan datang.

Welker, mengutip Jan Assmann, seorang profesor ilmu Mesir dari Universitas Heidelberg Jerman, menyatakan bahwa komunitas memiliki ingatan komunikatif yang terus mengalami pembaruan, semakin kaya tetapi juga dapat semakin berkurang. Ingatan komunikatif berkembang dalam lingkup kehidupan sosial secara nyata, kemudian menghasilkan ingatan budaya (*cultural memory*).<sup>8</sup> Ingatan budaya dapat menstabilkan komunitas terhadap perubahan. Assman menyebut kemampuan ingatan untuk mempertahankan komunitas sebagai *cold option of memory*, namun ingatan budaya juga dapat menjadi *hot memory* yang menghasilkan penggerak perkembangan. Assmann menyatakan bahwa kanon Alkitab merupakan contoh dari *cold memory* dan *hot memory* yang menghasilkan stabilitas identitas umat Kristen, tetapi juga mengubah hidup sehingga memperbarui kehidupan seorang Kristen sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas, dalam pandangan komunitas, dan pada akhirnya mampu menjadi penggerak perkembangan dunia. Ingatan akan Kristus dan ingatan perjamuan merupakan salah satu bentuk ingatan tradisi yang hidup

<sup>7</sup> Welker dan Hoffmeyer, *What Happens in Holy Communion?*, 127.

<sup>8</sup> Welker dan Hoffmeyer, 128.

(*living cultural memory*) atau biasa disebut sebagai ingatan kanonis (*canonical memory*).<sup>9</sup>

*Anamnesis* tidak pernah terlepas dari pribadi Yesus yang tercatat dalam Alkitab. Inti ekaristi adalah perjamuan malam sebelum pengkhianatan (Matius 26: 20–29; Markus 14: 17–25; Yohanes 13: 21–30; 1 Korintus 11: 23–25) dan peristiwa penyaliban. *Anamnesis* menghadirkan ikatan saling tinggal antara Kristus dengan umat percaya sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab.<sup>10</sup> Ingatan ini tidak dibentuk sendiri oleh individu. Ingatan ini merupakan respons pada Kristus, pada hidup-Nya, dan janji-Nya. Ingatan ini memproklamasikan kehadiran-Nya dan janji-Nya.<sup>11</sup> Kemampuan umat untuk dapat berespons pada Kristus adalah oleh Roh Kudus. Selain respons individu, momen ini penting untuk selalu menyadari bahwa ekaristi tidak pernah dirayakan sendirian atau hanya oleh satu komunitas sendiri. Perjamuan selalu merupakan perayaan oleh seluruh komunitas umat Tuhan segala abad segala tempat. Pada momen perjamuan akhir, Kristus memimpin perjamuan sebagai *anamnesis* perjamuan Paskah (Keluaran 12: 1–11), sehingga umat Tuhan hari ini juga bersatu dengan umat Tuhan Perjanjian Lama pada momen *epiclesis*. Roh Kudus memampukan umat mengingat Perjamuan Akhir sebagai ingatan kanonis dan menyatukan umat dengan seluruh komunitas umat Tuhan dari segala abad dan segala tempat.

#### Kehadiran Kristus

Peristiwa kebangkitan bukan hanya sekadar kebangkitan fisik (*physical reanimation*). Kristus sepenuhnya bangkit, tubuh fisik dan jiwa-Nya (*soul/spirit*) sepenuhnya bangkit. Welker mengatakan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus jauh lebih besar dari pada kebangkitan Lazarus atau anak perempuan Yairus. Yesus yang bangkit adalah Ia yang menaklukkan kematian. Realitas kebangkitan Yesus lebih daripada sekadar kejadian alami. Yesus lebih daripada manusia biasa yang terbatas oleh waktu dan tempat. Welker mengatakan, “*Here we meet with the resurrected and elevated Christ who can and does reveal himself in diverse forms and in surprising ways at many places.*”<sup>12</sup> Yesus yang bangkit bukan sekadar melanjutkan kehidupan duniawi sebelum kematian, tetapi Yesus yang bangkit menghadirkan realitas baru, yang oleh Alkitab disebut dengan tubuh kemuliaan. Tubuh kemuliaan Yesus memiliki identitas kompleks di mana ada kelanjutan hidup Yesus sebelum kematian dan hidup setelah kebangkitan.

Kepastian akan kebangkitan Kristus bukan berarti Ia hadir saat ini dengan cara yang sama saat sebelum kematian-Nya. Saat ini pribadi dan kehidupan Kristus hadir secara penuh dalam Roh dan iman.<sup>13</sup> Pribadi dan pengaruh Kristus yang bangkit saat ini hadir secara multidimensi. Kasih, pengampunan, pemulihan, perhatian khusus kepada anak-anak, kaum marjinal, yang tertolak, yang sakit, dan menderita; dapat tersampaikan melalui hadirnya Kristus yang bangkit. Rekonsiliasi yang terjadi dalam ekaristi; rekonsiliasi

<sup>9</sup> Welker dan Hoffmeyer, 128.

<sup>10</sup> Welker dan Hoffmeyer, 128.

<sup>11</sup> Welker dan Hoffmeyer, 128.

<sup>12</sup> John Polkinghorne dan Michael Welker, ed., *The End of the World and the Ends of God: Science and Theology on Eschatology* (Harrisburg: Trinity Press International, 2000), 283.

<sup>13</sup> Michael Welker, “Who is Jesus Christ for Us Today?,” *Harvard Theological Review* 95, no. 2 (April 2002): 129–46, <https://doi.org/10.1017/S0017816002000093>.

manusia dengan Tuhan; dan rekonsiliasi sesama umat merupakan esensi dari karya Yesus Kristus. Melalui rekonsiliasi ganda ini, Kristus hadir dan karya-Nya muncul dalam pikiran umat Tuhan. Melalui perayaan rekonsiliasi ganda, Kristus hadir dalam cara yang dapat diterima oleh indera manusia. Melalui roti dan anggur sebagai makanan komunal maka Kristus dapat dijangkau oleh indera manusia.

Dalam perjamuan, umat yang berkumpul dikelilingi oleh Kristus dan oleh seluruh kepenuhan hidup-Nya. Welker mengatakan, "*The 'real presence' of Christ surrounds the community and the entire church as Christ is made present, remembered, experienced, and awaited in ways that are readily accessible to the senses.*"<sup>14</sup> Roti dan anggur dalam ekaristi tidak secara mandiri menjadi tubuh dan darah Kristus. Elemen-elemen ini sangat bergantung kepada kehadiran komunitas umat Tuhan. Kehadiran Kristus tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran umat Tuhan sebagai tubuh-Nya. Kehadiran nyata Kristus bergantung pada komunitas gereja lokal dan juga mencakup gereja yang tidak kelihatan. Umat Tuhan di gereja lokal berkumpul, memecahkan roti, membagi anggur, dan mengingat Kristus yang mati lalu bangkit sambil menantikan kedatangan Kristus. Dengan cara ini komunitas Perjamuan menikmati Kristus yang memenuhi mereka melalui elemen-elemen Perjamuan setelah doa *epiclesis* diucapkan dan secara bersamaan mereka hadir bersama Kristus dengan umat gereja yang tidak kelihatan.

Welker memiliki pandangan bahwa tubuh manusia terdiri dari fisik dan kecerdasan (*psychical and intellectual force*).<sup>15</sup> Daging (*carnal*) adalah bagian dari tubuh ( $\sigma\acute{\alpha}\rho\chi$  [*sarx*] dan  $\sigma\tilde{\omega}\mu\alpha$  [*soma*]) yang merupakan materi biologis. Welker membaca istilah "daging" yang digunakan oleh Paulus dibedakan menjadi *carnal* sebagai kedagingan (*fleshly*) dan *sarx/soma* sebagai eksistensi tubuh (*bodily existence*).<sup>16</sup> Eksistensi tubuh (*sarx/soma*) adalah daging (*carnal*) dan jiwa (*spirit/soul*). Setelah peristiwa kebangkitan, Yesus jarang menunjukkan diri-Nya dengan daging (*carnal*), namun dimensi spiritual-Nya selalu hadir—seperti pada peristiwa perjalanan Paulus ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9: 5)—sehingga meskipun tidak ada kehadiran Kristus yang berdaging, Kristus tetap hadir melalui Roh. Setelah peristiwa Kenaikan (Kisah Para Rasul 1: 9), tubuh Yesus (*bodily existence*) tetap berada di surga, namun pengungkapan tubuh-Nya terjadi dalam kuasa Roh.<sup>17</sup> Maka dalam ekaristi bukan daging (*carnal*) Yesus yang hadir, tetapi kuasa Roh-Nya yang hadir. Melalui rekonsiliasi umat dengan Tuhan dan rekonsiliasi dengan sesama maka Roh Kristus hadir. Rekonsiliasi ganda antara umat Tuhan dengan Tuhan dan umat dengan sesama menghadirkan Roh Kristus, namun bukan berarti kehadiran Roh Kristus hanya bergantung pada rekonsiliasi ganda semata. Peran Roh Kudus dalam ekaristi menghadirkan Kristus yang bangkit. Roh Kudus menguatkan, memperkaya dan memperjelas ingatan kanonis akan Yesus yang bangkit. Roh Kudus juga menyatukan seluruh umat tanpa memandang status. Semua mendapat bagian yang sama untuk bersatu dengan Kristus dalam ekaristi. Maka kehadiran Kristus

<sup>14</sup> Welker dan Hoffmeyer, *What Happens in Holy Communion?*, 97.

<sup>15</sup> Michael Welker, *God the Revealed: Christology* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2013), 131.

<sup>16</sup> Welker, 132.

<sup>17</sup> Welker, 132.

oleh peran Roh Kudus terjadi saat *epiclesis* melalui rekonsiliasi ganda, ingatan kanonis, dan kehadiran umat sebagai Tubuh Kristus.

### Gereja yang Kudus dan Am

Perjamuan Kudus menyatukan komunitas gereja yang kelihatan dengan gereja yang tidak kelihatan dari segala waktu dan segala tempat. Dalam perjamuan, seluruh orang percaya dibawa masuk ke dalam gereja oikumenis dari segala waktu dan segala tempat di seluruh dunia. Secara simbolis seluruh umat percaya ini dibebaskan dari kuasa dosa dan dikuduskan untuk bersatu (*communion*) dengan Tuhan.<sup>18</sup> Welker mengatakan, “*The presence of the resurrected Christ unites the concretely assembled congregation with an incalculable number of congregations celebrating Holy Communion in the Christian church of the past, present, and future, amid, moreover, a wealth of different denominations, theologies, and ecclesiastical organizational forms.*”<sup>19</sup> Melalui kehadiran Kristus oleh Roh Kudus maka umat Tuhan dari berbagai daerah dan waktu yang berbeda dijadikan satu dalam perjamuan. Umat yang beriman sesuai Pengakuan Iman Rasuli adalah satu tubuh Kristus, satu gereja yang kudus dan am yang sama-sama menikmati *communion* dengan Tuhan dalam perjamuan.

### Cicipan Parousia Kristus

Perjamuan Kudus merupakan cicipan perayaan Perjamuan kelak ketika Kristus datang (*parousia*) kembali. Pengakuan iman rasuli mengatakan, “Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, dan kebangkitan tubuh”. Kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal menyatakan aspek eskatologis kuasa Roh Kudus.<sup>20</sup> Dari kutipan pengakuan iman rasuli ini Welker menyatakan salah satu dimensi kuasa Roh Kudus adalah menyelamatkan di dalam Tuhan yang meninggikan kita (*the creative Spirit of God saves us in that God elevates us*).<sup>21</sup> Melalui Roh, umat dibawa ke dalam hidup baru. Umat masuk dalam partisipasi kebangkitan Kristus melalui roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan yang menjadi roti dan anggur dari surga sebagai anugerah ciptaan baru.<sup>22</sup> Dalam Perjamuan, umat bergantung penuh kepada kuasa Tuhan yang menyelamatkan dan belas kasih Tuhan dalam Kristus dan Roh Kudus, sehingga umat menikmati rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama sebagai bagian dari ciptaan baru. Umat diteguhkan menjadi bagian tubuh Kristus. Umat tergabung ke dalam hidup kekal. Roh Kudus memimpin umat berpartisipasi dalam hidup kekal Tuhan.

Perjamuan dirayakan bersama dengan umat Tuhan yang telah mati dan yang belum lahir. Dalam konteks yang melampaui pemahaman manusia, Tuhan bertahta “dalam adven”, “dalam kedatangan”, dan umat diarahkan ke kedatangan Yesus Kristus.<sup>23</sup> Welker mengartikan Markus 13 dan Wahyu 20 bahwa Tuhan akan mengumpulkan semua umat

<sup>18</sup> Welker dan Hoffmeyer, *What Happens in Holy Communion?*, 145.

<sup>19</sup> Welker, *God the Revealed: Christology*, 296.

<sup>20</sup> Welker, “Holy Spirit and Holy Communion,” 154–59.

<sup>21</sup> Welker, 154–59.

<sup>22</sup> Welker, 154–59.

<sup>23</sup> Welker dan Hoffmeyer, *What Happens in Holy Communion?*, 117.

pilihan dari segala tempat, termasuk dari segala waktu pada saat hadirnya Kristus kelak. Ketika merayakan perjamuan dengan mengarah pada hadirnya Kristus kelak, umat hari ini bersekutu dengan umat masa depan sampai waktu kehadiran Kristus genap. Partisipasi umat Tuhan dalam Perjamuan Kudus di suatu gereja lokal saat ini merupakan partisipasi dalam perjamuan kelak di akhir zaman. Hal ini dapat terjadi oleh iman yang dihidupkan oleh kuasa Roh Kudus.

Perjamuan Kudus menunjukkan penekanan yang lebih terhadap kehadiran Kristus kelak, di mana umat yang makan dan minum roti dan anggur, memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1 Korintus 11: 26). Umat memproklamasikan kematian Kristus yang mendamaikan umat dengan Tuhan dan sesama, menjadi cicipan dari hadirnya Kerajaan Allah, kondisi di mana terjadinya perdamaian sempurna antara umat dengan sesama dan dengan Allah. Memberitakan kematian Kristus sampai Ia datang tentu berhubungan erat dengan kedatangan Kerajaan Allah saat ini. Ini erat kaitannya dengan doa Bapa kami yang mengatakan “datanglah Kerajaan-Mu”, dan “Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Lukas 17: 21). Pernyataan itu menyatakan selain aspek yang akan datang, *parousia* juga mengandung aspek saat ini (*already*). Welker menyatakan *parousia* adalah melalui tindakan kasih, pengampunan, belas kasihan dan keadilan yang dilakukan di dunia kini. Secara lebih jelas, Kristus hadir bersama para saksi dalam proklamasi kematian dan kebangkitan-Nya, dalam tindakan kasih dalam nama-Nya, dan dalam ekaristi.

Dalam ekaristi, Kristus hadir menyeluruh dalam seluruh ciptaan, dan kepada penggenapan pemerintahan Tuhan. Gambaran ekaristi adalah “perjamuan kawin Tuhan” (*banquet of the reign of God*) dan “liturgi surgawi” (*heavenly liturgy*).<sup>24</sup> Yesus mengatakan, “Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku” (Matius 26: 29), “dalam Kerajaan Allah” (Markus 14: 25), “sampai Kerajaan Allah telah datang” (Lukas 22: 18). Penggenapan Kerajaan Allah yang akan datang ini dimulai dari perjamuan. Dalam kehadiran Kristus maka perjamuan kawin Tuhan yang bertahta dirayakan. Penggenapan akhir dari janji ini, kehadiran Kristus di akhir zaman, masih belum terjadi. Namun, ekaristi membuka visi dari pemerintahan surga yang telah dijanjikan sebagai finalisasi pembaruan ciptaan dan ekaristi menjadi cicipan dari penggenapan janji ini.<sup>25</sup> Ekaristi adalah cicipan perjamuan kawin Anak Domba, proklamasi kematian, dan kebangkitan Kristus, serta tanda yang kelihatan dari rekonsiliasi Tuhan dengan umat dan umat dengan sesama. Ekaristi memberi lubang kecil kepada umat Tuhan untuk mengintip bagaimana kehidupan sebagai ciptaan baru di bumi baru dan langit baru kelak.

## Ekaristi Menurut Alexander Schmemmann

Umat Ortodoks Timur secara ketat menjalankan liturgi sebagai “*sacrament of the assembly*”.<sup>26</sup> Umat Ortodoks Timur percaya bahwa Kristus “mengumpulkan dan mempersatukan

<sup>24</sup> Welker dan Hoffmeyer, 121.

<sup>25</sup> Welker dan Hoffmeyer, 122.

<sup>26</sup> Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, 22.

anak-anak Allah yang tercerai-berai” (Yohanes 11: 52), maka umat adalah manifestasi dan realisasi komunitas manusia baru yang dikumpulkan oleh Kristus dan di dalam Kristus sebagai tubuh Kristus. Manifestasi sebagai satu Tubuh Kristus nyata dalam menjalankan liturgi. Liturgi (*leitourgia*) berarti tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga tindakan tersebut menjadi suatu tindakan korporat.<sup>27</sup> Gereja merupakan *leitourgia*, pelayanan, dan panggilan untuk bertindak dalam dunia ini untuk menyaksikan Kristus serta Kerajaan Allah. Liturgi ekaristi merupakan bagian dari gereja sebagai *leitourgia*. Ekaristi adalah pintu masuk gereja ke dalam sukacita Tuhan.<sup>28</sup> Untuk dapat masuk dalam sukacita ini maka gereja harus menjadi saksi bagi dunia, sehingga ekaristi tidak dapat dipisahkan dengan panggilan utama gereja, yaitu menyaksikan Kristus dan Kerajaan Allah.

## Anamnesis

Schmemann memandang gereja hari ini sebagai manifestasi surga.<sup>29</sup> Realisasi dari manifestasi ini nyata dalam momen mengingat malam perjamuan terakhir. Maka sebagai bagian dari ekaristi, mengingat (*remembrance, ἀνάμνησις*) merupakan totalitas dari seluruh liturgi surgawi.<sup>30</sup> “Mengingat” merupakan penyebab (*cause*) dari aktualisasi sakramen, mengingat sebagai pemenuhan (*fullness*) dari doksologi.<sup>31</sup>

Mengingat sebagai aktivitas kasih, oleh Schmemann dijelaskan sebagai kasih persaudaraan antar umat yang berkumpul untuk ibadah. Kasih yang menyatukan orang asing yang berkumpul, kasih yang membuat umat dapat menyampaikan *kiss of peace*, yaitu kasih kekal Kristus yang membuat orang asing menjadi saudara, kasih yang menyatukan umat dengan Tuhan (*union with God*).<sup>32</sup> Kasih yang menjadikan gereja sebagai satu sakramen besar yaitu ritual kudus Kristus. Ritual kudus Kristus yaitu Kristus bekerja dalam tiap tindakan umat, dalam ritual dan sikap, maka segala tindakan menjadi “yang kelihatan dari yang tidak kelihatan” (*the visibility of the invisible*), setiap simbol tergenapi dalam sakramen.<sup>33</sup> Setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat di gereja, dari sejak menginjakkan kaki di pintu masuk, menjalankan seluruh liturgi, hingga meninggalkan gedung gereja, semua merupakan aktivitas kasih yang tertuju kepada Kristus dan oleh Kristus. Setiap tindakan umat merupakan simbol yang kelihatan dari hadirnya Kristus yang tidak kelihatan.

Liturgi sebagai sakramen mengingat (*sacrament of remembrance*) merupakan pengalaman *ecclesial*, di mana pengalaman mengingat berinkarnasi ke dalam perayaan ekaristi dan terpenuhi setiap kali ekaristi dirayakan.<sup>34</sup> Seluruh liturgi sebagai sakramen komunitas adalah juga sebagai sakramen untuk masuk dalam Kerajaan Allah. Kristus membuka pikiran umat untuk mendengar firman-Nya. Kristus memenuhi persatuan umat menjadi persatuan dalam kasih-Nya, memimpin umat ke surga, dan membuka akses

<sup>27</sup> Schmemann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 25.

<sup>28</sup> Schmemann, 26.

<sup>29</sup> Schmemann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, 200.

<sup>30</sup> Schmemann, 191.

<sup>31</sup> Schmemann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 40.

<sup>32</sup> Schmemann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, 139.

<sup>33</sup> Schmemann, 139.

<sup>34</sup> Schmemann, 198.

kepada Bapa-Nya.<sup>35</sup> Kristus turun agar umat-Nya dapat naik ke Kerajaan Allah. Umat mampu mengingat (*anamnesis*) dalam syukur dan mampu mencapai pendakian ke surga karena Kristus memanifestasikan dan menetapkan ingatan perjamuan akhir pada umat.<sup>36</sup> Schmemmann mengutip Lukas 22: 29–30, sebagai landasan bahwa Kristus yang menunjuk dan memampukan umat untuk mendaki ke Kerajaan Allah. Ucapan Yesus dalam Lukas 22: 29–30 mengandung arti dan realitas kekal dalam satu momen. Momen Ekaristi sebagai pengalaman gereja menyingkapkan makna ucapan Yesus ini. Gereja menangkap ucapan Yesus ini sebagai pendakian ke realitas surga, di mana Kristus termanifestasi dan diberikan, sekali untuk selamanya, di dunia pada perjamuan akhir.

Dalam ekaristi, gereja memberitakan kematian Tuhan dan mengaku kebangkitan-Nya. Lukas 22: 15 mengatakan “sebelum Aku menderita”, maka kaitan antara ekaristi dengan Golgota tidak terbantahkan. Kristus menetapkan ekaristi saat malam terakhir sebagai peringatan dari korban persembahan di atas salib, Kristus sendiri menanggung dosa dunia, Ia melakukan penebusan melalui penderitaan dan kematian. Dipersembahkan (*offered*) sekali di Golgota, pengorbanan ini secara kekal teraktualisasi dalam ekaristi di altar kita.

Umat Ortodoks Timur mengucapkan doa “*Of Thy Mystical Supper, O Son of God, accept me today as a communicant*”.<sup>37</sup> Doa ini menunjukkan bahwa pengalaman perjamuan akhir bukan pengalaman individu melainkan pengalaman komunitas gereja. Doa ini juga menunjukkan bahwa pengalaman perjamuan akhir dialami saat ini secara nyata. Kristus hadir di antara yang Ia cintai sampai kepada kesudahannya (Yohanes 13: 1) setiap ekaristi dirayakan.

Perjamuan akhir adalah esensi dari segala pelayanan Yesus. Khotbah, mujizat, penyerahan diri-Nya dan sebagai kasih itu sendiri. Schmemmann menunjukkan bahwa Yesus yang melakukan segala pelayanan di perjamuan akhir adalah perwujudan kasih. Perjamuan akhir sebagai τέλος (*akhir, end*; lihat Lukas 22: 37) adalah penggenap (*end*) dan manifestasi kerajaan kasih (*kingdom of love*).<sup>38</sup> Untuk inilah dunia dicipta, untuk τέλος yang tergenapi dalam perjamuan akhir. Melalui kasih, Allah mencipta dunia. Kasih yang membuat Allah tidak melupakan dunia ketika jatuh dalam dosa dan mati (Kejadian 8). Melalui kasih, Allah mengirim Putra Tunggal-Nya, kasih-Nya, ke dalam dunia. Saat perjamuan akhir, Allah menyatakan dan menganugerahkan kasih kepada umat-Nya. Allah mengundang umat-Nya untuk tinggal dalam kasih: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu” (Yohanes 15: 9). Maka, umat merayakan ekaristi sebagai respons atas panggilan tinggal di dalam kasih.

Perjamuan akhir adalah anugerah dan kehadiran Kerajaan Allah, yang menjadi penggenapan dari doa Yesus (Yohanes 17: 1–25). Perjamuan akhir menunjukkan manifestasi Bapa dalam Putra Tunggal-Nya, kasih Bapa kepada Putra-Nya, kasih Putra kepada Bapa dan anugerah kasih Roh Kudus kepada orang percaya. “Aku di dalam mereka dan

<sup>35</sup> Schmemmann, 199.

<sup>36</sup> Schmemmann, 199.

<sup>37</sup> Schmemmann, 200.

<sup>38</sup> Schmemmann, 200.

Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu ... supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka” (Yohanes 17: 23, 26).

## Kehadiran Kristus

Dalam Ekaristi, umat berdiri dihadapan Kristus (*in the presence of Christ*).<sup>39</sup> Satu-satunya altar gereja adalah Kristus sendiri, dan Kristus telah naik ke surga. Maka altar gereja adalah tanda (*sign*) bahwa dalam Kristus umat mendapat akses ke surga. Ortodoks Timur percaya bahwa gereja adalah jalan (*passage*) ke surga, suatu pintu masuk ke area surga (*heavenly sanctuary*), suatu jalan naik (*ascending*) ke surga, dan tujuan gereja adalah naik ke surga.<sup>40</sup> Selain altar sebagai jalan gereja masuk ke Kerajaan Allah, Imam sebagai pemimpin umat berperan menghadirkan Keimamatan Kristus (*priesthood of Christ*).<sup>41</sup> Maka Kristus hadir melalui altar dan peran imam.

Imam memanifestasi dan memenuhi misteri dari ekaristi. Schmemmann percaya bahwa pada momen *epiclesis*, imam secara misteri menjadi Kristus di mana seluruh tindakannya, suara dan keseluruhan hidupnya menjalankan fungsi imam Kristus. Ortodoks Timur percaya bahwa perubahan (*metabole*) elemen ekaristi terjadi pada momen *epiclesis*.<sup>42</sup> Perubahan terjadi karena deklarasi Kristus terhadap roti dan anggur sebagai tubuh dan darah-Nya (Matius 26: 26, Markus 14: 22, Lukas 22: 19). Melalui deklarasi Kristus atas roti dan anggur serta peristiwa supranatural lain yang terjadi yaitu umat menjadi gereja yang ikut Yesus naik ke surga, maka umat diterima di meja-Nya.<sup>43</sup> Schmemmann mengatakan bahwa liturgi dilakukan di dunia, dalam dimensi tempat dan waktu dunia ini, namun liturgi ini tergenapi (*accomplished*) di surga, di waktu dan ciptaan baru, di dalam waktu Roh Kudus. Liturgi tergenapi di waktu baru oleh Roh Kudus, maka seluruh liturgi dari awal hingga akhir adalah *epiclesis*. Roh Kudus mengubah segala sesuatu yang terjadi dalam ritual di waktu baru menjadi jelas dan dinyatakan untuk umat. Maka berdasarkan apa yang terlihat, dalam waktu bumi ini, liturgi adalah simbol. Menurut Schmemmann, simbol menunjuk kepada realitas yang tidak dapat diekspresikan dan tidak dapat dirasakan secara empiris oleh indera manusia. Perubahan yang terjadi pada roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus tetap tidak terlihat, tetapi tergenapi oleh Roh Kudus di waktu baru dan disahkan hanya oleh iman. Tidak ada perubahan berdasarkan apa yang kelihatan, roti tetap roti dan anggur tetap anggur. Segala sesuatu dalam liturgi nyata dalam waktu baru, bukan waktu berdasarkan realitas dunia yang telah jatuh dalam dosa. Dalam konsep pemahaman waktu baru inilah Ortodoks Timur menjelaskan *epiclesis* sebagai kesimpulan *anamnesis*. Waktu baru menyatukan segala sesuatu yang telah lewat kepada kita.

## Gereja Yang Kudus dan Am

“Unity” adalah istilah yang kudus karena merupakan atribut Allah. Allah menyatakan

<sup>39</sup> Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 30.

<sup>40</sup> Schmemmann, 31.

<sup>41</sup> Schmemmann, 31.

<sup>42</sup> Schmemmann, 43.

<sup>43</sup> Schmemmann, 37.

diri-Nya sebagai *Triunity* dan *Triunity* sebagai hidup. *Triunity* berarti sumber dan prinsip seluruh kehidupan, sebagai hidup dari hidup yang sesungguhnya.<sup>44</sup> Sebelum kejatuhan tujuan seluruh ciptaan adalah *unity* dengan Tuhan, dalam Tuhan, hanya untuk Tuhan. Keselamatan adalah pemulihan *unity* dengan Tuhan dan dalam Tuhan. Pemulihan *unity* ini merupakan esensi dari hidup baru dan hidup kekal. Kehidupan *unity* dalam Kerajaan Allah telah dinyatakan dalam Yohanes 17: 22, “supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu”.

Kesatuan merupakan esensi utama dari iman. Iman adalah berbagian (*partaking*) dalam kesatuan dari atas (*unity from above*). Gereja merupakan manifestasi anugerah, kehadiran dan penggenapan *unity from above* di dunia ini.<sup>45</sup> *Unity from above* merupakan tujuan gereja “supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Korintus 15: 28). Gereja merupakan realisasi yang kelihatan dari cicipan Kerajaan Allah yang tidak terlihat. Melalui pengakuan iman yang tiap kali diucapkan oleh umat percaya, kita dipersatukan sebagai *unity of faith*. Schmemmann mengatakan, “*The confession of faith in words and through words is thus so fundamental in Christianity that the “unity from above,” which constitutes the essence of the Church herself as the “unity of faith and love.”*”<sup>46</sup> Pengakuan iman merupakan kesatuan dari atas yang mendahului sakramen. Segala sesuatu dalam gereja, ritual apapun yang dilakukan, simbol maupun segala ucapan dapat disalahartikan hingga menjadi berhala, namun selama gereja terus mengucapkan pengakuan iman dan menilai kondisinya berdasarkan pengakuan iman maka gereja akan tetap mengalami kondisi “*illuminated by the Holy Trinity in a mystic unity*”.<sup>47</sup>

Gereja Ortodoks Timur menggunakan *antimension* (sebuah kain dengan gambar Yesus sedang diletakkan dalam kubur. Terkadang ada *relic* yang diletakkan dalam sebuah kantong khusus di bagian tengah) yang diletakkan di altar ketika ekaristi. *Antimension* ini menjadi simbol kesatuan gereja Ortodoks Timur. Bagi Ortodoks Timur, gereja yang katolik adalah persatuan dari berbagai paroki, *bishop*, antar *cleric* dan umat.

### Cicipan Parousia Kristus

Schmemmann menyatakan bahwa ibadah tidak terlepas dari nuansa eskatologi, di mana pengalaman masa yang akan datang menjadi “simbol” melalui liturgi ibadah. Keunikan liturgi Kristen terletak dalam pengertian ibadah sebagai cicipan kehadiran Kristus, bumi dan langit baru yang nampak jelas serta dapat dinikmati oleh umat saat ini. Umat yang merayakan ekaristi sebagai liturgi menikmati *communion* dengan Kristus yang akan datang kelak dan dengan dunia yang akan datang. Ekaristi sebagai sakramen di mana umat Tuhan bersatu di meja Kerajaan Tuhan yang akan datang kelak.

Gereja merupakan kumpulan umat sebagai ciptaan baru yang mengalami perubahan dalam Tuhan untuk masuk ke Kerajaan Allah. Tuhan membuka pikiran, telinga, dan

<sup>44</sup> Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, 150.

<sup>45</sup> Schmemmann, 151.

<sup>46</sup> Schmemmann, 157.

<sup>47</sup> Schmemmann, 157.

berbagai indera manusia sehingga mereka menerima Firman Tuhan. Umat Tuhan masuk ke Kerajaan Allah beserta korban dan persembahan Kristus. Korban Kristus membawa umat ke dalam bagian utama dari ekaristi yaitu penggenapan di meja Kristus dalam Kerajaan Allah. Umat yang berseru “*let us lift up our hearts*” dalam liturgi menyatakan bahwa ekaristi yang terlaksana bukan hanya di bumi tetapi juga di surga.<sup>48</sup> Hati umat dapat terangkat ke atas karena yang di surga ada di tengah kita. Karena surga ini memulihkan kerinduan hati untuk kembali ke arah yang benar setelah menjalani “pembuangan” yang selalu menyebabkan kerinduan untuk kembali ke tempat semula di mana seluruh ciptaan hidup.

Melalui ekaristi umat naik ke Kerajaan Allah, tetapi ekaristi dilakukan di bumi. Allah Tritunggal melalui Roh Kudus turun ke bumi, maka yang di bumi menerima surga. Penggenapan dari kedatangan langit baru dan bumi baru yang akan terjadi di dunia ini telah diantisipasi oleh gereja melalui ekaristi. Dalam ekaristi, yang di surga turun untuk mengangkat naik yang di bumi. Roh Kudus turun untuk mengangkat naik umat Tuhan, persembahan roti dan anggur, serta seluruh gereja ke dalam Kerajaan Allah.

### Diskusi Oikumenis Pemikiran Welker dan Schmemmann

Ekaristi menurut Michael Welker dan menurut Alexander Schmemmann selalu mengandung doa *epiclesis*. Perbedaan paling jelas antara Ortodoks Timur dengan Reformed terletak pada urutan liturgi. Ortodoks Timur secara ketat menjalankan liturgi dengan urutan sesuai tradisi bapa-bapa gereja, salah satunya adalah liturgi menurut St. John Chrysostom yang dikutip oleh Schmemmann. Liturgi menurut St. John Chrysostom berisi *epiclesis* dengan *anamnesis* sebagai totalitas liturgi surgawi, sedangkan Reformed tidak secara ketat mengikuti urutan liturgi menurut bapa-bapa gereja.

### Anamnesis

Ekaristi sebagai peringatan (ἀνάμνησις) akan Dia seperti yang diajarkan Yesus dalam Lukas 22: 19 dipercaya oleh gereja Ortodoks Timur dan Reformed. Ortodoks Timur dan Reformed percaya bahwa dalam ekaristi kita mengingat perjamuan akhir, Yesus, pelayanan-Nya. Semua ingatan ini berlandaskan Alkitab.

Welker dan Schmemmann memiliki pendekatan yang berbeda mengenai *anamnesis* dalam Ekaristi. Welker lebih menekankan pada karya rekonsiliasi, berdasar seluruh karya keselamatan Kristus, sedangkan Schmemmann menekankan *anamnesis* sebagai ingatan yang berpusat pada Kristus merupakan bagian dari liturgi, yaitu *anamnesis* adalah totalitas dari liturgi. Welker menekankan hasil *anamnesis* sedangkan Schmemmann menekankan fungsi *anamnesis*.

Welker dan Schmemmann percaya bahwa kemampuan mengingat Yesus bukan berasal dari dalam diri manusia. Kemampuan untuk mengingat Tuhan berasal dari Tuhan yang menganugerahkan kemampuan mengingat kepada manusia. Welker berargumen bahwa ini merupakan karya Roh Kudus melalui ingatan kanonis, sedangkan Schmemmann

<sup>48</sup> Schmemmann, 168.

berargumen bahwa ini merupakan karya Allah Tritunggal sebagai bagian karya keselamatan dari korban Kristus. Baik Welker dan Schmemann mengatakan bahwa *anamnesis* adalah anugerah yang Tuhan beri kepada gereja sebagai komunitas, bukan pengalaman individu.

Kedua tokoh menggunakan sumber Perjanjian Baru. Penekanan Welker lebih kepada masa setelah kebangkitan, terutama setelah kisah perjalanan ke Emaus, sedangkan Schmemann lebih fokus kepada peristiwa sebelum perjamuan akhir, saat perjamuan akhir, dan salib. Keduanya menggunakan sumber yang sama hanya interpretasi mereka berbeda. Inilah mengapa Welker lebih menekankan peran Roh Kudus yang mengumpulkan, menstabilkan, dan membuat dinamis umat percaya. Sedangkan Schmemann lebih menekankan kasih antar Pribadi Allah Tritunggal dan kasih Allah Tritunggal dengan manusia yang memulihkan ingatan akan Allah sebagai bagian dari keselamatan.

Welker dan Schmemann sepakat bahwa *anamnesis* adalah mengingat peristiwa perjamuan akhir. *Epiclesis* terkait dengan ingatan akan perjamuan akhir sehingga umat hari ini merayakan perjamuan bersama Yesus dan murid-murid. Bagi Schmemann mengingat perjamuan akhir berarti mengingat seluruh peristiwa pada malam sebelum Tuhan Yesus disalibkan dan mengingat kematian Kristus hingga kebangkitan sebagai ingatan kemenangan Kristus. Bagi Welker ingatan perjamuan akhir hingga peristiwa kubur kosong merupakan ingatan kanonis yang oleh Roh Kudus dipertahankan untuk membentuk iman umat Tuhan. Welker dan Schmemann memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Welker menekankan dengan mengingat perjamuan akhir maka karya pendamaian Kristus dan janji-Nya hadir dalam persekutuan meja antara umat dengan Kristus saat ekaristi. Schmemann menekankan bahwa mengingat perjamuan akhir merupakan respons umat untuk tinggal dalam kasih Kristus dan respons umat atas ajakan makan bersama di meja Kristus saat perjamuan akhir. Perbedaan terletak pada kehadiran Kristus. Bagi Welker Kristus hadir dalam karya pendamaian yang menaklukkan dosa yang sampai hari ini dinikmati oleh umat dalam ekaristi, sedangkan bagi Schmemann kehadiran Kristus karena umat diundang naik ke meja Perjamuan Yesus ketika merayakan ekaristi. Welker menekankan pada kehadiran Yesus melalui karya pendamaian serta janji-Nya yang menaklukkan dosa, sehingga terjadi ikatan saling tinggal antara Kristus dengan umat. Schmemann menekankan pada undangan tinggal dalam kasih Kristus sehingga terjadi *communion* antara Kristus dengan umat. Maka, kesimpulan pemikiran Welker, yaitu *anamnesis* sebagai ikatan saling tinggal Kristus dengan Gereja. Sementara, kesimpulan Schmemann adalah *anamnesis* sebagai ingatan baru yang membawa umat *communion* dengan Kristus.

## Kehadiran Kristus

Welker dan Schmemann percaya bahwa dalam ekaristi umat tidak terpisah dengan Kristus yang hadir. Merayakan ekaristi berarti menikmati hadirnya Kristus di tengah umat. *Epiclesis* berisi permohonan agar Roh Kudus menghadirkan Kristus. Permohonan hadirnya Kristus dapat berupa memohon roti dan anggur menjadi anugerah ciptaan baru

sesuai identifikasi oleh Yesus sebagai tubuh-Nya dan darah-Nya (Matius 26: 26–27, Markus 14: 22–24, Lukas 22: 19–20, 1 Korintus 1: 24–25), dan dapat berupa permohonan agar Roh Kudus menyatukan seluruh umat agar berbagian dalam Kristus melalui makan roti dan minum anggur di meja Kerajaan Allah. Ekaristi selain mengenang Kristus pada perjamuan akhir juga selalu berkaitan dengan hadirnya Kristus setiap saat umat merayakan ekaristi.

Welker menggunakan istilah “kehadiran nyata Kristus” (*real presence of Christ*) sedangkan Schmemmann menggunakan istilah “di hadapan Kristus” (*in the presence of Christ*). Perbedaan terletak pada pandangan mengenai ibadah dan gereja. Penekanan Welker lebih kepada Roh yang menyatukan, menyatukan gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan dan menyatukan gereja sebagai tubuh Kristus dengan Kristus sebagai kepala,<sup>49</sup> sedangkan Schmemmann menekankan pada Roh yang mengubah, mengubah waktu baru, makanan baru, hidup baru menjadi apa yang dapat ditangkap oleh umat di waktu dan dunia ini.<sup>50</sup>

Schmemmann dan Welker percaya bahwa Kristus tidak hadir secara *carnal* dan keduanya percaya kehadiran Kristus dapat terjadi karena kuasa Roh. Kedua teolog percaya bahwa Kristus yang bangkit dengan tubuh kemuliaan dapat hadir secara spiritual melalui karya rekonsiliasi ganda serta melalui roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan baru berdasarkan identifikasi Kristus sendiri. Semua tindakan dalam liturgi ibadah adalah simbol manifestasi waktu baru, manifestasi Kerajaan Allah, manifestasi hadirnya Kristus. Setiap elemen liturgi adalah liturgi yang digenapi oleh Roh Kudus di waktu baru, maka umat sesungguhnya berdiri di hadapan Kristus di waktu baru dan disahkan hanya oleh iman. Melalui karya rekonsiliasi ganda, liturgi ibadah, elemen-elemen dalam ekaristi, dan peran pendeta, maka Kristus hadir.

## Gereja Yang Kudus dan Am

Welker dan Schmemmann mengungkapkan pada doa *epiclesis* terkandung permohonan Roh Kudus menyatukan umat sebagai tubuh Kristus. Welker menekankan pada Roh Kudus yang menyatukan gereja yang kelihatan dengan gereja yang tidak kelihatan. Schmemmann menekankan pada *unity* sebagai kesatuan dari Allah Tritunggal yang menyatukan paroki-paroki gereja Ortodoks Timur. Pandangan gereja dari kedua tradisi sangat menentukan perbedaan pengertian gereja yang kudus dan am.

Kelemahan dari pemikiran Welker ada dalam pandangan bersatu dengan orang kudus dari masa yang akan datang, yang belum lahir. Pandangan ke belakang, pandangan ke masa lalu, pandangan bersekutu dengan para rasul, bapa-bapa gereja, dan orang kudus dari masa lalu tidak menjadi masalah, tetapi pandangan ke depan selain memandangi *parousia* Kristus sulit untuk diterima. Kesulitan pertama adalah mengenai *batasan*: Siapa saja mereka yang belum lahir yang berbagian dalam persekutuan perjamuan? Apakah kita dapat memastikan keturunan siapa akan menjadi umat Tuhan dan siapa yang tidak? Alkitab mengajarkan bahwa Yesus mengumpulkan umat dari berbagai golongan yang tidak terbatas oleh waktu dan lokasi (Yohanes 10: 16), tetapi Alkitab tidak secara spesifik

<sup>49</sup> Welker, “The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory,” 164–69.

<sup>50</sup> Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, 222.

memastikan anak dari umat Tuhan pasti menjadi umat Tuhan dan masuk dalam persekutuan meja dengan Tuhan. Kesulitan kedua adalah mengenai *dukungan ayat Firman Tuhan*. Ketika memikirkan orang kudus dari masa lalu yang telah mati, namun pada akhir zaman dibangkitkan dan bersama kita berkomuni di Perjamuan Kawin Anak Domba (Wahyu 19: 6–10) banyak ayat pendukung yang bernuansa demikian (Yohanes 6: 40, 54; 1 Tesalonika 4: 14, Wahyu 20: 6, dan lainnya). Namun demikian, Alkitab tidak secara mendetail mengatakan mereka yang belum lahir juga merayakan perjamuan satu meja dengan kita hari ini. Welker konsisten dengan keyakinan pandangan kesatuan orang kudus yang mencakup umat yang belum lahir, namun Welker kurang memberi ayat Alkitab untuk mendukung pandangannya.

Poin positif dari pemikiran Welker ada pada keluasan hati yang mau mengaku umat dari denominasi manapun, bangsa, bahasa, suku, ras, status, jenis kelamin, dan sebagainya. Selama berpegang pada pengakuan iman yang sama, maka semua dapat mengambil bagian dalam komuni sebagai satu Tubuh Kristus. Keluasan hati Welker konsisten dengan pandangannya mengenai hari Pentakosta sebagai penggenapan yang lebih besar dari nubuat nabi Yoel (Yoel 2: 28–29) yang menyatukan umat yang berbeda budaya, bahasa, bangsa, jenis kelamin, dan status sosial.<sup>51</sup> Keluasan hati untuk mau menerima dan menganggap mereka yang berbeda sebagai sesama umat Tuhan sesuai dengan Wahyu 7: 9–10. Welker juga menekankan kesatuan (*unity*) bukan berarti keseragaman (*uniformity*), seperti saat peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2: 8–11) yang menunjukkan keberagaman bahasa dan bangsa, tetapi *unity* dalam menceritakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah. *Unity* yang bukan *uniformity* merupakan poin positif karena membuka gereja untuk terus menerima orang-orang dari berbagai latar belakang, orang-orang yang berbeda sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Pemikiran Schmemmann memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pemikiran Schmemmann adalah argumen *unity* sebagai sesuatu yang sakral karena merupakan atribut Allah Tritunggal. Maka, kesatuan gereja bukanlah karena kesamaan suku, bangsa, bahasa, selera, dan sebagainya, tetapi kesatuan gereja adalah karena Allah Tritunggal yang menjadi dasar, yang menyatukan dan yang menjadi tujuan kesatuan. Kelemahan pemikiran Schmemmann ada pada pengertian gereja yang sempit. Schmemmann memandang ekaristi sebagai sakramen kesatuan umat Tuhan dalam pengertian kesatuan umat gereja Ortodoks Timur. Kesatuan paroki-paroki Ortodoks Timur. Kesatuan ini disaksikan oleh *antimension*. Maka, umat di luar Ortodoks Timur, yang merupakan umat yang merayakan ekaristi di gereja yang tidak menggunakan *antimension* tidak dianggap sebagai satu tubuh Kristus. Ada inkonsistensi dalam pemikiran Schmemmann. Schmemmann yang sebelumnya berargumen pengakuan iman sebagai kesatuan dari atas menjadi tidak konsisten dengan menambahkan penggunaan *antimension* sebagai saksi dan penjaga kesatuan. *Antimension* hanyalah kain bergambar Yesus dengan *relic* di tengahnya, bukan firman Tuhan, bukan objek iman Kristen.

<sup>51</sup> Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory," 164–69.

Kesatuan gereja didasari oleh firman Tuhan, korban Kristus, pengakuan iman, oleh Roh Kudus yang menyatukan umat Tuhan. Ekaristi adalah sakramen yang menyatukan gereja yang kelihatan dengan gereja yang tidak kelihatan. Sebagai umat Tuhan kita dapat mengaku bersekutu bersama orang kudus di segala zaman segala tempat, bersekutu dengan murid-murid Yesus, bapa-bapa gereja, para martir dan para pendahulu kita, bersama berkumpul di meja Perjamuan Yesus. Batasan untuk menentukan dengan siapa kita dapat bersekutu pada masa kini adalah dengan Pengakuan Iman. Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea yang kita percaya merupakan landasan *unity from above*. Sangat penting untuk membacakan pengakuan iman yang kita percaya saat merayakan perjamuan kudus, karena inilah landasan kesatuan kita.

### Cicipan Parousia Kristus

Ekaristi selalu diikuti dengan memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1 Korintus 11: 26). Kehadiran Kristus dalam ekaristi, selain dalam mengingat akan Dia (*anamnesis*), dalam kehadiran nyata (*real presence*), sebagai kepala yang menyatukan gereja yang kudus dan am, juga sebagai antisipasi kedatangan-Nya kelak (*parousia*). Welker dan Schmemmann sepakat bahwa melalui *epiclesis* Roh Kudus membawa umat berpartisipasi dalam kehadiran Kristus dan kerajaan yang akan datang kelak.

Pandangan Welker dan Schmemmann begitu mirip. Perbedaan hanya pada penekanan Welker yang menyatakan *parousia* Kristus dan Kerajaan Allah saat perjamuan mengarah pada penggenapan tahta Kristus pada seluruh ciptaan, sedangkan Schmemmann menekankan *parousia* Kristus dan Kerajaan Allah saat ekaristi merupakan antisipasi hadirnya dunia yang akan datang. Keduanya menunjukkan bahwa ekaristi menghadirkan Kristus dan Kerajaan Allah yang kelak akan datang. Melalui ekaristi, cicipan atau simbol dari masa yang akan datang menjadi nyata dan dapat dirasakan oleh umat hari ini. Hanya, Welker lebih luas menyatakan hadirnya Kristus dan Kerajaan Allah, berarti hadirnya tahta Kristus pada seluruh ciptaan, sedangkan Schmemmann lebih fokus pada umat Tuhan yang naik ke Kerajaan Allah. Kedua pandangan ini hanya dibedakan oleh nuansa ibadah. Schmemmann menunjukkan nuansa ibadah sebagai naik ke Kerajaan Allah, sedangkan Welker menunjukkan nuansa tahta Kristus hadir di bumi. Namun, ketika melihat lebih dalam, sebenarnya dalam pemikiran Welker juga ada nuansa naik dan dalam pemikiran Schmemmann juga ada nuansa turun, maka kedua pandangan tidak berbeda.

Welker maupun Schmemmann mengaitkan *parousia* Kristus kelak dengan dunia hari ini. Welker menggunakan dasar Firman Tuhan 1 Korintus 11: 26 yang menyatakan pentingnya melakukan tindakan-tindakan kasih, keadilan, belas kasihan dan berbagai perbuatan yang menjadi tindakan menyaksikan kematian Kristus. Schmemmann menyatakan pentingnya terus mengingat dan berdoa bagi dunia, umat merayakan ekaristi sehingga *communion* dengan Kristus maka umat dapat berdoa bagi dunia. Pemikiran Welker dan Schmemmann menjadi saling melengkapi dalam poin ini. Umat Tuhan harus memberitakan Kristus melalui tindakan kasih, keadilan, belas kasihan, dan doa. Tindakan nyata tidak dapat

terlepas dari doa dan doa tidak dapat terlepas dari tindakan nyata.

## Kesimpulan

Umat Reformed dan umat Ortodoks Timur merupakan satu tubuh Kristus yang merayakan ekaristi. Allah Tritunggal hadir, memimpin, dan mengumpulkan umat dari kedua tradisi untuk merayakan ekaristi dan bersaksi bagi dunia. Umat dari kedua tradisi tidak hanya menghadirkan Kristus dalam ekaristi di gedung gereja tetapi juga bersaksi serta berdoa bagi dunia sehingga Kristus hadir di dunia. Kehadiran Kristus di dunia melalui damai yang dibawa oleh umat Tuhan dari kedua tradisi terwujud melalui kasih, keadilan, pengampunan, dan tindakan sesuai Firman Tuhan. Umat Tuhan dari berbagai tradisi yang percaya pengakuan iman yang sama (Pengakuan Iman Rasuli dan Nicea) adalah satu tubuh Kristus yang sama-sama menyaksikan Kristus sampai kedatangan-Nya. Diskusi oikumenis dapat berlangsung dengan mempertemukan pemikiran teologi dari berbagai tradisi melalui memahami, mengkritik, mengapresiasi, dan mengevaluasi pemikiran masing-masing. Oikumenis bukan usaha mencari *uniformity* melainkan usaha mencari *unity from above*.

Umat yang merayakan ekaristi tidak dapat dipisahkan dengan memberitakan Kristus secara verbal dan non-verbal. Ekaristi yang berpusat pada Kristus merupakan perayaan pemberitaan kematian Kristus. Setelah merayakan ekaristi umat harus memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1 Korintus 11: 26). Ekaristi dan penginjilan merupakan satu kesatuan. Welker dan Schmemmann menyatakan penginjilan dan ekaristi sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan melalui perwujudan yang berbeda. Welker mewujudkan pemberitaan kematian Kristus secara verbal dengan memberitakan Injil, sedangkan Schmemmann mewujudkan dengan doa bagi dunia. Kesatuan prinsip tetapi berbeda dalam perwujudan menunjukkan bukti kesatuan dari atas. Ekaristi di gereja tidak dapat dipisahkan dengan membawa damai, tinggal dalam rumah di dunia, makan makanan yang dihidangkan dan pemberitaan "Kerajaan Allah sudah dekat" (Lukas 10: 5-9). Ekaristi sebagai makan dan minum tubuh dan darah Kristus secara spiritual mendatangkan rekonsiliasi umat dengan Tuhan dan umat dengan sesama, maka umat di luar gedung gereja dapat menawarkan rekonsiliasi, keadilan, kasih, dan damai sejahtera melalui persekutuan meja. Umat Tuhan menjalani seluruh aktivitas hidupnya sebagai bagian dari liturgi menikmati dan memuliakan Tuhan. Makan tubuh dan minum darah Kristus secara spiritual, menikmati kehadiran Kristus tidak berhenti hanya dalam perayaan ekaristi, tetapi dalam seluruh kehidupan dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam aktivitas apapun, kita menikmati dan menghadirkan Kristus dalam hidup.

## Daftar Pustaka

- Fahlbusch, Erwin. *The Encyclopedia of Christianity*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2001.
- Polkinghorne, John, dan Michael Welker, ed. *The End of the World and the Ends of God: Science*

- and Theology on Eschatology*. Harrisburg: Trinity Press International, 2000.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. St. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- — —. *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1988.
- Welker, M., dan J. F. Hoffmeyer. *What Happens in Holy Communion?* W. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Welker, Michael. *God the Revealed: Christology*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2013.
- — —. "Holy Spirit and Holy Communion." *Word & World* 23, no. 2 (2003): 154–59. [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=1344](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=1344).
- — —. "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory." *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164–69. [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=1343](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=1343).
- — —. "Who is Jesus Christ for Us Today?" *Harvard Theological Review* 95, no. 2 (April 2002): 129–46. <https://doi.org/10.1017/S0017816002000093>.